

*Globalization in Islam Islamic Perspective  
(Analysis of Maudhu'i Tafsir Studies)*

**Globalisasi dalam Perpspektf Islam  
(Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i)**

**Septia Hadi Rizqia<sup>1</sup>, Siti Nurqalisah<sup>2</sup>, Talitha Nadhira Wibisono<sup>3</sup>, Yuga Dasilva Hafat Alattas<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [ikirizkia2@gmail.com](mailto:ikirizkia2@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [sqalisah@gmail.com](mailto:sqalisah@gmail.com)

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [talithanadhirawibisono@gmail.com](mailto:talithanadhirawibisono@gmail.com)

<sup>4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [yugadasilva@gmail.com](mailto:yugadasilva@gmail.com)

**Abstract:** *This paper aims to discuss Islamic views through the Qur'an regarding the phenomenon of globalization. Where this era of globalization brings various conveniences to mankind, with its main characteristics, namely acceleration. But in reality this globalization is not entirely positive impact. Damage to morals, even the fading of religious values are just a few of the many negative impacts of globalization. Globalization promoted by America intends to dominate the world. Of course this is a problem for Muslims, where Muslims really uphold compassion and noble values. So it is very important to know how Islam views, especially the Koran, in viewing this phenomenon. The method used in uncovering this phenomenon in the Qur'an is the maudhu'i interpretation method, namely by collecting all the verses with the same theme and then explaining them by reviewing the aspects of the cause of the revelation of the verse (asbabun nuzul) and the interrelationships between verses (munasabah). In addition, this study also involved literature analysis by examining all references that were relevant to this study. In Arabic, the term globalization is known as 'aulamah. In the Al-Qur'an there are no verses that specifically discuss this globalization. However, in the Qur'an there is a concept that at first glance is similar to globalization, namely the concept of universality ('alamiyyah). This is not absolutely correct because in reality there is a very fundamental difference between globalization and 'alaamiyyah*

**Keywords:** *Globalization; Islam Rahmatan lil 'Aalamiin; Tafsir Maudhu'i.*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan membahas pandangan Islam melalui Al-Qur'an mengenai fenomena globalisasi. Dimana era globalisasi ini membawa berbagai kemudahan kepada umat manusia, dengan karakteristik utamanya yaitu percepatan. Namun pada realitanya globalisasi ini tidak sepenuhnya berdampak positif. Rusaknya moral, bahkan lunturnya nilai-nilai keagamaan merupakan sedikit dari banyaknya dampak negatif globalisasi. Globalisasi yang diusung oleh Amerika ini bermaksud menghegemoni dunia. Tentunya hal ini menjadi masalah bagi umat Islam, dimana umat Islam ini sangat menjunjung tinggi kasih sayang dan nilai-nilai yang luhur. Maka sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam khususnya Al-Quran dalam memandang fenomena ini. Metode yang digunakan dalam mengungkap fenomena ini dalam Al-Qur'an ialah metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang setema kemudian dijelaskan dengan meninjau aspek sebab turunya ayat (asbabun nuzul) dan keterkaitan antar ayat (munasabah). Selain itu penelitian ini juga melibatkan analisis kepustakaan yaitu dengan meneliti semua referensi yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bahasa Arab istilah globalisasi dikenal dengan 'aulamah. Dalam

Al-Qur'an tidaklah ditemukan ayat yang secara spesifik membahas mengenai globalisasi ini. Namun dalam Al-Qur'an terdapat suatu konsep yang sekilas mirip dengan globalisasi yaitu konsep kesejagatan ('*alamiyyah*). Hal ini tidaklah tepat secara mutlak karena pada realitanya terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara globalisasi dengan '*alaamiyyah*.

**Kata Kunci:** Globalisasi; Islam Rahmatan lil 'Aalamiin; Tafsir Maudhu'i.

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, banyak fenomena yang pada masa lalu sulit atau mungkin tak terbayangkan keberadaannya. Kemajuan yang dirasakan saat ini merupakan buah pikir manusia dalam menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Era ini merupakan suatu era dimana jarak tidaklah menjadi suatu batasan untuk berhubungan dengan seseorang di belahan bumi lain. Era dimana berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah.

Era ini disebut juga era globalisasi, yaitu era yang berusaha untuk menyatukan dunia dalam berbagai bidang seperti informasi, perdagangan, pendidikan, dan lain sebagainya. Sehingga tidak ada sekat yang membatasi antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Oleh karena itu, di era ini manusia diliputi dengan berbagai kemudahan.<sup>1</sup>

Namun pada realitanya, kemajuan dan kemudahan yang dirasakan akibat adanya globalisasi ini tidaklah selalu dipandang positif. Jika diteliti secara mendalam globalisasi ini merupakan suatu langkah yang dilakukan Barat untuk menghegemoni dunia. Bangsa-bangsa yang ada di dunia diajak untuk mengikuti paradigma Barat. Sebagai contoh, dibentuknya IMF dan *World Bank* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh mereka untuk menguasai perekonomian dunia.<sup>2</sup>

Fenomena globalisasi ini juga berpengaruh besar terhadap nilai-nilai keagamaan khususnya Islam. Sadar ataupun tidak, nilai-nilai agama yang terkandung terus memudar akibat dari globalisasi yang menuntut mengikuti gaya hidup Barat. Menampilkan aurat, pesta seks, meminum alkohol sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Mirisnya, fenomena seperti ini kian banyak diikuti oleh muslim.

Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah penelitian yang membahas mengenai cara pandang Islam terhadap fenomena globalisasi ini. Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas dampak globalisasi, namun belum banyak yang membahas globalisasi ini dari sisi kajian penafsiran Al-Qur'an. Sehingga dengan artikel ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan pemahaman Islam, agar seorang muslim dapat memiliki cara pandang yang bijaksana terhadap berbagai fenomena yang terjadi.

## B. Metodologi

Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan fenomena globalisasi ini dalam pandangan Islam menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir ini berusaha mengungkap pesan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki topik yang sama kemudian ditertibkan berdasarkan sebab turunnya, dan menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan mencari munasabah (hubungan) dengan ayat yang lain. Kemudian menyimpulkan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tema tersebut.

---

<sup>1</sup> Khusnul Khotimah, "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 114–32, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.118>.

<sup>2</sup> Murdan, "Islam Dan Tantangan Globalisasi," *Al-Jami': Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Dakwah* 7, no. 1 (2011): 139–58, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6717%0A>.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis kepustakaan, di mana semua referensi yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan tema, seperti al-Qur'an, buku-buku, termasuk kitab tafsir dan karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kata-kata atau kalimat yang lebih naratif daripada angka atau prosedur statistik.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Makna Islam dan Globalisasi

Kata *Islam* merupakan suatu istilah dari bahasa Arab. Kata ini memiliki makna keselamatan, damai (*peace*), suci (*purity*), kepatuhan (*submission*), dan ketaatan. Bentuk kata yang seakar dengan kata *Islam* ialah *al-Salam*. Kata *al-Salam* ini terdapat dalam *al-Asma' al-Husna* yang berarti Yang Maha Memberi Keselamatan yaitu Allah. Oleh karena itu manusia disebut juga *Abdu al-Salam* (hamba dari Pemberi Keselamatan) mengimplikasikan bahwa seorang manusia yang selamat ialah yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah. *Islam* juga berarti penyerahan, maksudnya menyerahkan segala hal yang dimiliki baik diri, harta, tenaga untuk menjalankan kehendak Allah sebagai bentuk tunduk dan kepatuhan manusia pada Allah.<sup>3</sup>

Dalam terminologi, kata *Islam* ini mengacu pada nama agama yang bersumber dari wahyu Allah dan bukan bersumber dari Nabi Muhammad. Nabi Muhammad hanya sebagai utusan Allah mengemban tugas mulia yaitu sebagai pembawa risalah ketuhanan, menyebarkan agama yang benar dan selamat, memberi penjelasan tentang tanda-tanda Allah, mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam.<sup>4</sup> Tidak seperti agama yang lain, kata *Islam* ini tidaklah merujuk pada orang tertentu. Nama ini langsung berasal dari Tuhan itu sendiri yaitu Allah. hal ini terungkap dalam Al-Qur'an yaitu

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

“*Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah, hanyalah Islam...*” (QS. Ali Imran: 19)

Sedangkan makna dari globalisasi itu sendiri merujuk pada kata *global* yaitu universal atau menyeluruh. Pada prinsipnya, globalisasi merupakan usaha menyatukan dunia secara perlahan sehingga tidak ada sekat-sekat yang membatasi suatu negara atau bangsa untuk berhubungan dengan bangsa yang lainnya.<sup>5</sup> Era globalisasi ini ditandai dengan mudahnya suatu informasi tersebar ke berbagai penjuru dunia. Hanya dalam waktu sekejap saja seseorang di Amerika bisa menerima kabar dari temannya yang berada di Indonesia.

Seorang tokoh dari University of Aberdeen yaitu Roland Robertson mendefinisikan bahwa globalisasi adalah keadaan dimana dunia seakan mengecil serta terjadinya kesadaran bahwa dunia telah menyatu.<sup>6</sup> Ini dapat terjadi karena berkembangnya teknologi yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya. Robert Giplin menjelaskan bahwa sebenarnya globalisasi merupakan suatu proses panjang yang dialami manusia ditandai dengan semakin mudahnya manusia melakukan kontak satu sama lainnya sehingga hal inilah yang menjadikan seseorang dengan lainnya atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya saling bergantung.<sup>7</sup>

Selain ditandai dengan semakin mudahnya berkomunikasi, banyak indikator yang menunjukkan bahwa saat ini sedang berlangsungnya proses globalisasi. Seperti ribuan

<sup>3</sup> Khotimah, “Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam.”

<sup>4</sup> Abror Sodik, “Pengantar Studi Islam” (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020).

<sup>5</sup> Murdan, “Islam Dan Tantangan Globalisasi.”

<sup>6</sup> Gonda Yumitro, *Masalah Politik Dunia Islam* (Malang: UMMPress, 2018), h.32-33.

<sup>7</sup> Yumitro.

manusia bisa berpindah wilayah dengan waktu singkat dalam setiap harinya, munculnya berbagai teknologi seperti *smartphone*, internet, dan lain sebagainya. Kemudian penggunaan bahasa Inggris yang semakin masif.

Kemudian menurut Al-Jabiri sebagaimana dikutip oleh Azhar Ramle, globalisasi berasal dari Amerika Serikat. Globalisasi berarti membuat segala hal berada pada tingkat Internasional, yaitu menghilangkan sesuatu yang terbatas menjadi tak terbatas. Oleh karena itu, globalisasi memberikan makna hilangnya batasan geografi antar negara untuk saling beinteraksi, serta mengindikasikan segala hal bergerak bebas di seluruh dunia. Berdasarkan hal ini, maka batas suatu negara, kebudayaan, adat istiadat atau nilai-nilai di suatu wilayah dapat terancam oleh masuknya suatu nilai dari wilayah lain. Selanjutnya Al-Jabiri juga berpendapat bahwa globalisasi merupakan suatu propaganda yang dibuat suatu pihak (dalam hal ini Amerika) untuk menghegemoni dunia.<sup>8</sup> Sebagai contoh, dibuatnya film *hollywood* yang dapat dikonsumsi oleh sebagian besar negara di dunia merupakan suatu bentuk Amerika dalam menghegemoni gaya hidup, pakaian, atau budaya di suatu negara. Maka singkatnya globalisasi ini bisa disebut juga sebagai Amerikanisasi atau sosialisasi gaya hidup Amerika.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi yang dimunculkan terkait globalisasi selalu berfokus dengan terminologi ekonomi. Hal ini terjadi karena aspek ekonomi menjadi aspek yang terpengaruh secara signifikan. Namun sebenarnya aspek lainnya seperti budaya, sosial, dan agama tidak boleh luput dari perhatian.

### **Karakteristik Globalisasi**

Scholte sebagaimana dikutip oleh Azhar Ramle menyebutkan bahwa globalisasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

*Pertama*, proses internasionalisasi (dari daerah menuju ke wilayah yang cakupannya lebih luas). *Kedua*, liberalisasi (suatu paham yang membebaskan manusia untuk berekspresi dan melepaskan nilai-nilai yang telah mapan, termasuk nilai agama Islam). *Ketiga*, universalisasi (dunia telah menjadi dalam kesatuan, ditandai dengan tersebar luasnya objek ke berbagai penjuru dunia). *Keempat*, westernisasi (terpengaruhnya peradaban di dunia timur menuju arah kultur dunia barat seperti sekularisme, individualisme, kapitalisme, liberalisme dan hedonisme). *Kelima*, suprateritorialisme (ruang sosial tidak lagi digambarkan dari jaraknya dan batasan suatu wilayah. Dengan demikian, dunia adalah satu wilayah).<sup>9</sup>

Secara singkat, bahwa karakteristik globalisasi yaitu: *pertama*, keterkaitan. Maksudnya terjadinya keterbukaan suatu negara atau wilayah sehingga terjadi interaksi antara wilayah tersebut. Sehingga keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain tidak dapat dihindarkan. *Kedua*, percepatan. Dengan berkembangnya sains dan teknologi menyebabkan semua hal dapat dilakukan dengan lebih cepat.<sup>10</sup>

### **Dampak Globalisasi**

Beberapa dampak positif yang timbul akibat globalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut. Melalui proses globalisasi aspek budaya, ideologi, serta sosial-ekonomi sangat berpotensi

---

<sup>8</sup> Azhar Ramle, "Pengaruh Globalisasi Budaya Dan Pemberdayaan FELDA Terhadap Akhlak Remaja Muslim Di Kuantan-Pahang-Malaysia" (UIN Raden Intan Lampung, 2016).

<sup>9</sup> Rodhatul Jennah, Surawan Surawan, and Muhammad Athaillah, *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (K-Media, 2021), h. 27.

<sup>10</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal; Varian-Varian Liberalisme Islam Di Indonesia 1991-2002* (LKIS PELANGI AKSARA, 2010), h. 57.

mengalami penguatan. Hal ini ditandai dengan semakin luasnya kesadaran umat Islam mengenai pentingnya sistem ekonomi, politik serta aspek lainnya dalam Islam.

Dengan berbagai media yang ada di zaman ini, pesan atau nilai agama Islam, ide dan buah pikiran semakin mudah disebarkan kepada umat Islam walaupun terpisah karena jarak wilayah yang jauh. Hal ini memberikan peluang di antara umat Islam agar bisa saling bertukar pikiran untuk mewujudkan rasa kebersamaan di antara umat Islam. Dengan berbagai media juga umat Islam dapat memperkenalkan berbagai keindahan agama Islam yang sangat menjunjung tinggi hak serta martabat manusia. Hal ini-pun memungkinkan dapat meminimalisir kalangan Islamophobia.<sup>11</sup>

Di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan beberapa masalah yang tidak dapat disepelekan keberadaannya, yaitu:

1. Konformisme  
Kondisi yang serba instan seperti saat ini mendorong manusia menjadi sosok yang cepat puas dengan keadaan yang telah mapan ini. Hal ini tentunya dapat menghambat segala upaya perkembangan manusia dalam kreatifitas dan inovasi.<sup>12</sup>
2. Westernisasi  
Hal ini sangat sulit dihindari mengingat globalisasi saat ini sangat dipengaruhi ideologi liberal dari bangsa Barat. Baik langsung atau pun tidak, akhirnya berbagai budaya dari bangsa Barat mendominasi dan mengalahkan nilai-nilai lokal yang telah ada. Hal ini bisa dilihat gaya hidup muslim zaman sekarang yang terpengaruh oleh kehidupan bangsa Barat yang disebarkan melalui 3F yaitu *food, fun, dan fashion*.
3. Krisis Moral dan Kepribadian  
Perubahan orientasi hidup dan pendidikan modern yang mengesampingkan nilai-nilai agama Islam seperti akhlak dan moral. Menyebabkan hilangnya identitas atau kepribadian seorang muslim di dalam dirinya. Hal ini tentunya akan berdampak meluas dan dapat memicu rusaknya suatu generasi.<sup>13</sup>
4. Sarana kriminalitas  
Akibat berkembangnya fasilitas seperti teknologi memungkinkan semakin mudah tersebarnya kriminalisasi. Melalui media sosial dan internet seseorang bisa mencuri data orang lain, kemudian digunakan untuk merugikan pihak tersebut.<sup>14</sup>

## Pandangan Islam terhadap Globalisasi

Untuk menilai definisi tentang globaliasasi dalam perspektif Islam, penulis mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Al-Qardawi yang dikutip Azhar Ramle dalam Thesis-nya. Menurut Al-Qardawi, globalisasi adalah menjadikan segala sesuatu berada pada peringkat Internasional.<sup>15</sup> Hal ini bermakna peniadaan terhadap batas-batas suatu wilayah dalam melakukan interaksi dan bertukar informasi dengan wilayah lainnya. Dengan kata lain, kondisi geografi tidaklah menjadi pembatas untuk saling berinteraksi satu sama lain. Maka hal ini merupakan suatu proses untuk mencapai penyatuan dunia yang menyeluruh atau universal.

<sup>11</sup> Yumitro, *Masalah Politik Dunia Islam*, h. 33.

<sup>12</sup> Jennah, Surawan, dan Athaillah, *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, h. 28.

<sup>13</sup> Jennah, Surawan, dan Athaillah, h. 29.

<sup>14</sup> Yumitro, *Masalah Politik Dunia Islam*, h. 34-35.

<sup>15</sup> Ramle, "Pengaruh Globalisasi Budaya Dan Pemberdayaan FELDA Terhadap Akhlak Remaja Muslim Di Kuantan-Pahang-Malaysia."h. 59.

Sebagai seorang muslim, tentunya dalam memandang suatu fenomena atau persoalan tidak akan lepas dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan pada setiap waktu dan tempat). Al-Qur'an dituntut untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia, salah satunya fenomena globalisasi.

## 1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Globalisasi

Mengenai globalisasi tidaklah disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Namun, secara konsep, Al-Qur'an menyebutkan mengenai konsep globalisasi ini. Kata globalisasi itu sendiri merujuk pada kata *global* yaitu universal atau menyeluruh. Dalam bahasa Arab istilah globalisasi ini dikenal dengan istilah *'aulamah* (العولمة). Al-Qardawi menyatakan bahwa globalisasi memiliki makna yang hampir sama dengan universal dan kesejagatan (*'alamiyyah*).<sup>16</sup> Kata *'aulamah* (العولمة) ini memiliki akar kata yang sama dengan kata *'alamiyyah* atau *'alamiin* (العالمين). Kata *'alamiin* ini disebutkan sebanyak 73 kali di dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup> Penulis hanya mengambil beberapa ayat yang dianggap mewakili konsep globalisasi ini, diantaranya dalam surat Al-Anbiya' (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Firman Allah dalam surat Sad (38): 87-88

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ٨٧ وَلِتَعْلَمَنَّا نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ٨٨

Artinya: “Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi.”

Firman Allah dalam surat Al-Furqan (25): 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”

Selain itu, globalisasi juga mengandung arti menyeluruh atau dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *kaffah* (كافة). Dalam Al-Qur'an kata *kaffah* ini ditemukan dalam 5 tempat yaitu pada surat Al-Baqarah (2): 208, 2 kata di surah At-Taubah (9): 36, At-Taubah (9): 122, dan Saba (34): 28 (Baqi, 1945, hal. 613).<sup>18</sup> Penulis hanya mengambil 1 ayat dari total keseluruhan ayat, dengan alasan lebih relevan dalam pembahasan ini, yaitu

Firman Allah dalam surat Saba (34): 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”

## 2. Penafsiran Ayat yang berkaitan dengan Globalisasi

### a. Kajian Mufaradat

<sup>16</sup> Ramle, h. 61.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), h. 480.

<sup>18</sup> Baqi, h. 613.

Pada beberapa ayat di atas terdapat beberapa kata (*mufradat*) yang menjadi poin penting dalam pembahasan makalah ini yaitu:

- 1) *Rahmah*; berarti rahmat dan curahan kasih sayang,
- 2) *Basyiran*; berarti pembawa berita gembira,
- 3) *Nadziran*; berarti pemberi peringatan,
- 4) *Al-Furqan*; merupakan istilah lain dari Al-Qur'an serta memiliki arti pembeda antara yang hak dan yang batil
- 5) *Dzikra*, berarti peringatan, nasihat atau pelajaran.

Al-Qur'an tidak membahas secara spesifik mengenai kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti global atau universal. Namun dalam beberapa kata terdapat makna yang hampir sama dan mungkin bisa mewakili kata global atau universal. Bentuk-bentuk lain dari global atau universal yang terdapat dalam Al-Qur'an tercermin dalam beberapa kata yaitu umum, menyeluruh, atau meliputi.

Kata yang memiliki kandungan makna global atau universal pada empat ayat di atas ialah *kaffatan li an-nas* dan *al-'aalamiin*.

- *Kaffatan li an-nas*

Dalam bahasa Arab *kaffatan* berasal dari *kaffa-yakuffu-kaffan* yang bermakna *mana'a* atau menghalangi atau mencegah. Kemudian makna ini berkembang menjadi bermakna totalitas atau keseluruhan karena mencegah atau menghalangi tercerai berainya sesuatu.<sup>19</sup> Dalam Al-Quran kata ini terdapat dalam 5 tempat, namun yang memiliki makna global atau universal yang berhubungan dengan kata Islam hanya terdapat dalam 2 ayat, yaitu ada surah Saba: 28 dan surah Al-Baqarah: 208. Kajian selanjutnya mengenai *i'rab* atau gramatikal kebahasaan pada kata *Kaffah* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 28. Kata *Kaffah* memiliki 3 wajah *Irab*, yakni;

- 1) *Kaffah* berposisi menjadi *hal* (menerangkan sebuah keadsan) bagi kata *an-nas* (manusia) dan bermakna *jami'an* (seluruhnya) atau *ammatan* (pada umumnya). Penyebutan kata ini mendahului kata *an-nas* pada ayat tersebut ditunjukkan sebagai *ihimam* (perhatian). Dengan demikian maka kalimat *kaffatan lin nas* bermakna: kepada manusia seluruhnya atau pada umumnya.
- 2) *Kaffah* menjadi *hal* bagi *dhamir mukhottab* (kata ganti orang kedua) pada kata *arsalnaka* sedang *ta* pada akhir kata *kaffa* berfungsi *li almubalaghoh* (melebih-lebihkan sesuatu dari biasanya) dan disini *kaffah* memiliki beberapa makna, yakni:
  - a) Bermakna *jami'an*; universal, menghimpun, mencakup, keseluruhan. Dapat diartikan bahwasannya Rasul Saw diutus sebagai penghimpun seluruh manusia. Dan ulama yang berpendapat seperti ini adalah Abu Ali.
  - b) Bermakna *mani'an* pencegah dan penghalang. Dapat diartikan bahwasannya Rasul Saw diutus sebagai penghalang manusia dari perbuatan kufur, maksiat dan munafik. Dan ulama yang berpendapat seperti ini adalah Abu Hayyan.
- 3) Posisi *Kaffah* menjadi sifat dari kata yang tersimpan sebelumnya, yakni *risalah* dengan makna; *risalah misi universal (risalah kaffah)*. Maksudnya Rasulullah Saw diutus dengan membawa yang bersifat universal.<sup>20</sup>

- *Al-'aalamiin*

<sup>19</sup> Febrianto Sobri, "Sobri, "Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an: Studi Genealogi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha Tim Sembilan Kalibeber. Wonosobo" (IAIN Purwokerto, 2021), h. 25.

<sup>20</sup> Sobri, h. 26.

Kata ini merupakan bentuk jama' dari 'alam. Di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 73 kali, semuanya dalam bentuk 'alamiin. Jumhur ulama menyebutkan bahwa makna dari 'alamiin adalah segala sesuatu yang wujud selain Allah Swt.<sup>21</sup>

## b. Munasabah

Membahas ayat Al-Qur'an mengenai *rahmatan lil 'alamin* dalam surat Al-Anbiya ayat 107 memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an. Melalui ayat ini Allah dengan jelas menuturkan bahwasannya Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin*. *Rahmatan lil 'alamin* sendiri memiliki makna atau arti rahmat bagi alam semesta, baik tumbuhan, hewan maupun manusia. Dengan kata lain, Allah mengutus Nabi Saw sebagai rahmat bagi semesta. Islam mempersamakan hak-hak manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama. Maka dari itu, orang-orang yang mempercayai, menerima dan mensyukurinya bisa dikatakan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Tapi, jika mengingkari ayat ini dan Nabi Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin* maka ia akan rugi dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 28-29:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ۚ ۲۸ جَهَنَّمَ يَصَلُّونَهَا  
وَيَسَّ الْفَرَارُ ۚ ۲۹

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? yaitu neraka jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*”

Allah tidak hanya memberikan informasi pada satu ayat mengenai hubungan *lil 'alamin* (seluruh alam). Tapi, memberikan banyak hubungan dengan ayat yang lainnya yaitu surah Saba ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ ۲۸

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*”

Qatadah mengatakan mengenai makna ayat ini, bahwa Allah mengutus Nabi Saw kepada bangsa Arab dan non-Arab. Oleh karenanya, orang yang paling mulia diantara mereka adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT serta taat kepada-Nya.<sup>22</sup>

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Hatim, telah menceritakan kepada kami Abdullah AzZarani, telah menceritakan kepada kami Hafa Ibnu Umar Al- Adni, telah menceritakan kepada kami Al-Halam Ibnu Aban, dari Ikrimah mengatakan bahwasannya Allah telah mengutamakan Nabi Saw diatas semua penduduk langit dan semua para Nabi. Murid-murid Ibnu Abbas bertanya “Wahai Ibnu Abbas, apakah keutamaan Nabi Saw atas semua para Nabi? Ibnu Abbas menjawab, Sesungguhnya Allah SWT berfirman “*Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberikan penjelasan dengan jelas kepada mereka* (Ibrahim:4). Sedangkan sehubungan dengan Nabi Saw Allah SWT berfirman: *dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat seluruhnya.* (Saba: 28) maka Allah mengutus Nabi kepada umat manusia dan jin.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Sobri, h. 30.

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Goffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 458.

<sup>23</sup> Al-Syaikh.

Makna “seluruh” tak hanya terfokus kepada orang-orang Islam, melainkan kepada seluruh manusia yang ada di bumi, baik orang-orang yang beragama Islam maupun tidak, baik yang berkulit putih maupun berkulit hitam, baik orang Arab maupun orang selain Arab. Untuk merelisasikan *rahmatan lil ‘alamin* Allah menugaskan Nabi Saw yang tersurat dalam surat Al-Araf ayat 158:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ ١٢٨

Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa”

Dan firman Allah SWT dalam surat Furqan ayat ke 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

Artinya: “ Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”

### c. Pendapat para Mufasir

Pada generasi awal Islam, kegiatan menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur’an telah dilakukan oleh Rasulullah. Hal ini dilakukan agar para sahabat memahami pesan atau makna yang terkandung dalam suatu ayat. Kegiatan ini terus berlanjut dari zaman awal Islam sampai saat ini. Usaha untuk memberi pemahaman, penjelasan serta menggali makna dari Al-Qur’an disebut dengan istilah tafsir.

Dalam kitab Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha karya tim Sembilan yang dikutip oleh Sobri Febrianto menyebutkan tentang penafsiran kesejagatan atau keuniversalan Islam (*‘alamiyyah*) yaitu: *Pertama*, keuniversalan Islam meliputi seluruh alam semesta, maksudnya yaitu makhluk Allah Swt. Hal ini tercermin dalam lafal *rahmatan lil ‘alamin* yang mengindikasikan bahwa Islam menjadi kasih sayang bagi seluruh alam. *Kedua*, ajaran Islam ini berlaku bagi makhluk yang *mukallaf* (jin dan manusia). Hal ini tercermin pada lafal *dzikra lil ‘alamiin* (peringatan bagi seluruh alam) dan *lil ‘alamiina nadzira* (pelajaran bagi seluruh alam). Kata *‘alamiin* yang diberi peringatan bermakna alam yang memiliki akal serta memiliki kebebasan untuk memilih jalan iman atau kafir, serta dibebani untuk beribadah pada Allah Swt. Maka alam yang dimaksud ialah jin dan manusia. *Ketiga*, ajaran islam yang bersifat universal ini ditujukan bagi seluruh manusia di belahan bumi manapun. Definisi ini tercermin dari lafal *kaffatan li an-naas* dalam surah Saba: 28 serta hadits dari Imam Bukhari yang menyebutkan bahwa, Rasulullah diutus untuk semua umat manusia.<sup>24</sup>

Lafal *rahmatan lil ‘alamin* yang terdapat pada surah Al-Anbiya: 107 pun termasuk dalam objek penafsiran dari para mufasir. Pada abad ke-3 Hijriyah seorang mufasir yang terkenal yaitu Ath-Thabari menjelaskan mengenai ayat ini. Beliau menyebutkan bahwa terdapat perbedaan diantara para mufasir dalam memahami makna kata *‘alamin* (seluruh

<sup>24</sup> Sobri, “Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur’an: Studi Genealogi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha Tim Sembilan Kalibeber. Wonosobo.” h. 32

alam). Yaitu apakah istilah seluruh alam ini mencakup orang mukmin dan kafir atau hanya khusus orang mukmin?<sup>25</sup>

Sebagian mufasir berpendapat bahwa makna seluruh alam ini memang benar-benar ditujukan seluruh alam, baik muslim ataupun kafir sama-sama tercakup di dalamnya. Pendapat ini didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan seluruh alam itu mencakup mukmin dan kafir. Nabi Saw sebagai rahmat bagi orang mukmin di dunia dan akhirat. Sedangkan bagi orang kafir, Nabi Saw menjadi rahmat dengan terhindarnya mereka dari ditimpakan adzab di dunia.<sup>26</sup>

Kemudian pendapat yang lain menyebutkan bahwa kata seluruh alam itu ditujukan untuk mukmin saja. Pemahaman ini didasarkan pada riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Zaid yang menjelaskan bahwa Nabi sebagai rahmat bagi mereka yang meyakini dan membenarkan serta mentaati ajaran yang dibawa Nabi Saw. Oleh karena itu, dalam pendapat ini hadirnya Nabi Saw sebagai rahmat bagi orang mukmin, sedangkan bagi orang kafir diutusnya Nabi Saw menjadi ancaman bagi orang kafir.<sup>27</sup>

Dalam menyikapi kedua pendapat ini, Ath-Thabari lebih condong pada pendapat yang pertama, yaitu pendapat yang dinukil dari riwayat Ibnu Abbas. Allah memberikan petunjuk dan memberi balasan surga kepada orang mukmin agar senantiasa mentaati perintah-Nya dan rasul-Nya. Kemudian Allah menanggihkan azab bagi orang kafir, yang mengingkari ajaran yang dibawa oleh nabi Saw. Allah tidak langsung memberikan azab kepada mereka, berbeda dengan kaum sebelumnya yang langsung diazab seperti kaum Shodom, Tsamud, Fir'aun dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Quraish Shihab, Nabi Muhammad dianugerahkan ilmu pengetahuan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepadanya, hatinya disinari oleh akhlak mulianya, serta totalitas wujudnya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Penjelasan kata '*aalamin* dalam surah Al-Anbiya ayat 107 ini adalah menyeluruh, meliputi seluruh makhluk hidup baik yang hidup sempurna maupun terbatas. Maksudnya terdapat alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, dan alam tumbuhan semua merasakan rahmat atas kehadiran Nabi Muhammad.

Dengan adanya rahmat tersebut menjadikan manusia dapat memenuhi hajat batinnya untuk meraih ketentraman, ketenangan, serta pengakuan atas wujud, hak, serta fitrahnya. Dengan adanya rahmat tersebut juga memenuhi hajat dalam keluarga, yang meliputi perlindungan, pengawasan, dan saling menghormati.

Dari penafsiran di atas, bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad, membawa perubahan menyeluruh untuk seluruh alam semesta dan dirasakan oleh semua makhluk. Rahmatan lil '*alamin* dalam surah Al-Anbiya ini juga mempunyai implementasi makna dalam kehidupan sosial, seperti kehidupan sosial politik. Sehingga dengan adanya rahmat tersebut mendorong untuk melaksanakan prinsip kesamaan dan melarang sikap diskriminatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu. Setiap manusia juga mempunyai hak dalam beragama, hak dalam pendidikan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang agama, etnis, dan perbedaan lainnya.<sup>28</sup>

Mufasir lain yaitu Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan bahwa makna *rahmatan lil 'alamin* adalah Nabi Muhammad tidak hanya diutus untuk membawa syari'at Al-Quran, petunjuk, hukum-hukum, akan tetapi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam baik

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 333.

<sup>26</sup> Ath-Thabari.

<sup>27</sup> Ath-Thabari.

<sup>28</sup> Sholihuddin Sholihuddin, "Konsep Rahmatan Lil Alamin Perspektif Tafsir Al Misbah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia: Studi Penafsiran Surat Al Anbiya'ayat 107" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 18.

manusia maupun jin, di dunia atau di akhirat. Maka bagi yang mensyukuri nikmat tersebut, maka ia akan mendapatkan balasan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebaliknya barangsiapa yang mengingkarinya maka akan merugi dunia dan akhirat. Allah menyebutkan azab bagi orang-orang yang ingkar dalam Surah Ibrahim ayat 28-29, yang artinya “*Tidaklah kamu memerhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka jahannam, mereka masuk ke dalamnya dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman*”.<sup>29</sup>

#### d. Analisis

Pada dasarnya globalisasi (*'aulamah*) memiliki konsep yang hampir sama dengan konsep kesejagatan dalam Islam (*'alamiyyah*). Yaitu sama-sama berusaha memberikan pengaruh bagi manusia dalam skala internasional. Namun bila ditelusuri secara mendalam terdapat perbedaan yang mendasar antara konsep kesejagatan (*'alamiyyah*) yang dibawa oleh Islam dan konsep globalisasi yang dibawa oleh Amerika.

Konsep *'alamiyyah* yang dibawa oleh Islam berpijak pada asas menjaga kemuliaan serta martabat seluruh manusia. hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Isra: 70 yaitu

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Artinya: “*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*”

Kemudian, konsep *'alamiyyah* ini juga dibangun atas asas persamaan derajat manusia dari segi kemuliaan kemanusiaannya. Seluruh manusia merupakan keturunan dari Adam As. Persamaan derajat manusia ini dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*”

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai suku, bangsa, etnis, ras yang berbeda memiliki tujuan agar manusia dapat saling mengenal.. Setiap manusia itu memiliki nilai sama di hadapan Allah Swt. Berdasarkan ayat ini, umat Islam dituntut untuk saling menghargai antar sesama manusia.

Sedangkan konsep globalisasi yang diusung barat (Amerika), seperti yang terlihat saat ini melalui propagandanya yaitu pemaksaan pengaruh politik, hegemoni ideologi, pengetahuan, budaya, ekonomi, gaya hidup khususnya terhadap dunia Islam. Dengan berbekal keunggulan teknologi Amerika berusaha menguasai peradaban dunia saat ini.

Interaksi yang terjadi dalam globalisasi diibaratkan seperti hubungan seorang tuan dengan budak. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi ini memang memberikan kesan negatif. Dimana satu pihak dengan pihak lainnya dapat saling memangsa. Dimana satu negara dengan negara lainnya saling bersaing agar menjadi seorang yang berada di puncak dan dapat berkehendak dengan senang hati .

<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 150.

Globalisasi yang terjadi dewasa ini tidak lain ialah Amerikanisasi atau westernisasi. Amerika sadar bahwa cara lama tidaklah bisa memberi cukup pengaruh pada dunia, khususnya Islam. Maka dibuatlah suatu istilah manis ini yang bernama globalisasi agar dapat diterima semua pihak. Pemaksaan budaya-lah dan gaya hidup yang terjadi. Ideologi materialisme yang terus digemborkan oleh mereka, pornografi, seks bebas, dan lain sebagainya terus dipublikasikan oleh mereka untuk merusak pola pikir manusia. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan agama dan akal sehat.

Oleh karena itu, terlihatlah bahwa ajaran Islam memang benar-benar ajaran yang menjunjung tinggi kemuliaan dan kasih sayang. Agama Islam senantiasa dapat bereksistensi dan relevan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi. Maka benarlah bahwa ajaran Islam (Al-Qur'an) *shalih li kulli zaman wa makan*.

#### D. Penutup

Islam merupakan agama yang relevan sepanjang zaman. Agama yang berisi tentang ajaran kemuliaan, kasih sayang, kebaikan yang bersumber dari wahyu Allah. Setiap pesan Allah yang disampaikan melalui rasul-Nya bertujuan untuk memberikan kemaslahatan kepada manusia itu sendiri. Sehingga dengan menjalankan pesan itu manusia dapat selamat di dunia dan akhirat.

Seiring berkembangnya zaman, pikiran manusia-pun semakin berkembang. Hal ini menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi tanda bahwa proses globalisasi sedang berlangsung. Globalisasi adalah usaha menyatukan dunia secara perlahan sehingga tidak ada sekat-sekat yang membatasi suatu negara atau bangsa untuk berhubungan dengan bangsa yang lainnya. Era globalisasi ini ditandai dengan mudahnya suatu informasi tersebar ke berbagai penjuru dunia. Globalisasi ini tidak hanya mempengaruhi pada aspek teknologi dan ekonomi tetapi aspek-aspek seperti sosial, budaya, dan agama juga ikut terpengaruh.

Globalisasi ini keadannya ibarat sebuah pistol, tergantung siapa dan bagaimana menggunakannya. Maka tidaklah heran disamping beragam kemudahan yang terlihat seperti kemudahan dalam berkomunikasi, menyebarkan informasi dan lain sebagainya. Disisi lain globalisasi ini memberikan dampak negatif seperti munculnya westernisasi yang merusak gaya hidup serta pola pikir umat Islam, sehingga umat Islam terhegemoni dan kehilangan identitas dirinya sebagai seorang muslim.

Dalam Al-Qur'an tidaklah ditemukan ayat yang secara spesifik membahas mengenai globalisasi ini. Namun dalam Al-Qur'an terdapat suatu konsep yang sekilas mirip dengan globalisasi yaitu konsep kesejagatan (*'alamiyyah*). Namun hal ini tidaklah tepat secara mutlak karena pada realitanya terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara globalisasi dengan *'alaamiyyah*.

Globalisasi yang diusung barat (Amerika), seperti yang terlihat saat ini melalui propagandanya yaitu pemaksaan pengaruh politik, hegemoni ideologi, pengetahuan, budaya, ekonomi, gaya hidup khususnya terhadap dunia Islam. Dengan berbekal keunggulan teknologi Amerika berusaha menguasai peradaban dunia saat ini. Sehingga hal-hal yang negatif sulitlah dihindari seperti pornografi, gaya hidup hedonis dan lain sebagainya.

Tentunya globalisasi ini bertentangan dengan konsep *alamiyyah* yang menjunjung kemuliaan manusia dan persamaan derajat manusia. Globalisasi menjadi sebuah tantangan bagi umat Islam khususnya dalam aspek peradaban, sains, serta sosial-ekonomi. Umat Islam dituntut bisa memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat dan membuktikan bahwa umat Islam bukan umat yang tertinggal baik dalam segi peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat tata sosial dan ekonominya.

### E. Daftar Pustaka

- Al-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Jannah, Rodhatul, Surawan Surawan, and Muhammad Athaillah. *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. K-Media, 2021.
- Khotimah, Khusnul. "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 114–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.118>.
- Murdan. "Islam Dan Tantangan Globalisasi." *Al-Jami': Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Dakwah* 7, no. 1 (2011): 139–58. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6717%0A>.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal; Varian-Varian Liberalisme Islam Di Indonesia 1991-2002*. LKIS Pelangi Aksara, 2010.
- Ramle, Azhar. "Pengaruh Globalisasi Budaya Dan Pemberdayaan FELDA Terhadap Akhlak Remaja Muslim Di Kuantan-Pahang-Malaysia." UIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Sholihuddin, Sholihuddin. "Konsep Rahmatan Lil Alamin Perspektif Tafsir Al Misbah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia: Studi Penafsiran Surat Al Anbiya' ayat 107." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sobri, Febrianto. "Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an: Studi Genealogi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha Tim Sembilan Kalibeber. Wonosobo." IAIN Purwokerto, 2021.
- Sodik, Abror. "Pengantar Studi Islam." Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.
- Yumitro, Gonda. *Masalah Politik Dunia Islam*. Malang: UMMPress, 2018.